

PROVEDENTIA ALLAH DALAM PERJUMPAAN BUDAYA MA'NENE' DI KELURAHAN PANGALA' DITINJAU DALAM KITAB KEJADIAN 49:29-33

Indria Dwijayanti *1

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
dwijayantiindria2@gmail.com

Yones Teppe' Pakaulembang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
ytpakaulembang@gmail.com

Chrysnaldi Elvand Jiwels

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
chrysnaldijiwels@gmail.com

Abstract

When Christian faith meets local culture dynamic interactions occur. It is possible that Christian beliefs will replace the local culture. This can be seen when Christian belief in Toraja meets Ma'Nene' culture. This research of Ma'Nene' culture on Christian belief in Pangala' Toraja. By using a qualitative approach or method, it was determined that the village/district, even though it is Christian (100% Christian), in fact still maintains local culture beliefs. There is also a belief in the occult, the power of darkness. The existence of the Ma'Nene' culture will attract people's attention, especially in Pangala', where the ancestral spirits will bless, heal, help and save the family. There are still Toraja Christian who still believe in the effectiveness of rituals in the Ma'Nene' culture: However, in general, the Ma'Nene' culture is carried out without violating the Pangala' Christian beliefs

Keywords: *Ma'Nene' Culture, Christian Faith, Provedentia God.*

Abstrak

Ketika iman Kristen bertemu dengan budaya lokal, interaksi dinamis terjadi. Ada kemungkinan bahwa iman Kristen disesuaikan dengan budaya. Ada kemungkinan bahwa kepercayaan Kristen akan menggantikan budaya lokal. Hal ini terlihat ketika kepercayaan Kristen di Toraja bertemu dengan budaya *Ma'Nene'*. Penelitian ini dilakukan untuk memperjelas persepsi dan pengaruh budaya *Ma'Nene'* terhadap kepercayaan Kristen di Pangala' Toraja. Dengan menggunakan pendekatan atau metode kualitatif, ditetapkan bahwa desa/kabupaten tersebut, meskipun kantong Kristen (100% Kristen), nyatanya masih mempertahankan kepercayaan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian penduduk setempat beragama Kristen yang menganut paham sinkretisme, yaitu adanya objek dua kepercayaan atau campuran kepercayaan. Ada juga kepercayaan pada okultisme, kekuatan kegelapan. Keberadaan budaya *Ma'Nene'* akan menarik perhatian masyarakat, khususnya di Pangala', dimana arwah leluhur akan memberkati,

¹ Korespondensi Penulis

menyembuhkan, membantu dan menyelamatkan keluarga yang melakukan ritual ini. Tujuan dari budaya ini adalah untuk menghormati orang tua. Masih ada orang Kristen Toraja yang masih percaya pada efektivitas ritual dalam budaya *Ma'Nene'*. Namun, secara umum, budaya *Ma'Nene'* dijalankan tanpa melanggar kepercayaan Kristen Pangala'.

Kata kunci: Budaya *Ma'Nene'*, Iman Kristen, Provedentia Allah.

PENDAHULUAN

Setiap insan yang hidup di suatu daerah pasti terikat menggunakan kebudayaan yang dipercayai di daerah tersebut. Sadar atau tidak sadar, hampir seluruh dari rencana kegiatan insan selalu bersentuhan dengan kebudayaan. pada bukunya yang berjudul "Upacara Rambu Solo' di Tanah Toraja," Robi Panggarra berkata bahwa tidak terdapat kehidupan insan yang tidak memiliki kebudayaan sebagai bagian dari karakteristik khas mereka (Robi Panggarra, 2015). sehingga kebudayaan dan warga diibaratkan dua sisi mata uang yang tidak mampu dipisahkan. Kebudayaan yg diciptakan sang insan ini mempunyai keberagaman. Hal ini mengakibatkan individu menggunakan budaya yang tidak sama, gerombolan menggunakan gerombolan, suku menggunakan suku, dan sebagainya. Alhasil, setiap kelompok, setiap suku, setiap daerah terwakili dengan caranya sendiri. Perbedaan umum dapat ditemukan dalam gaya bahasa, cara komunikasi, bentuk rumah, perspektif, adat istiadat, inspirasi, agama, tata cara adat, organisasi sosial, nilai-nilai, serta sejarah masing-masing budaya.

Pengertian budaya ini merupakan bagian yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat Toraja dimana tidak ada kehidupan masyarakat yang tidak hidup dalam budaya. Dengan demikian budaya ini tidak bisa bahkan tidak akan mungkin masyarakat lepas dari namanya budaya kita tahu masyarakat Toraja adalah masyarakat yang memiliki beragam budaya dan adat istiadat yang sangat melekat atau indetik istiadat. Sebaliknya, sebagian besar rakyat meyakini bahwa eksistensi kepercayaan dalam kehidupan manusia masih dikaitkan dengan tata cara adat yang mirip dengan nenek moyangnya. Ada hari baik dan hari buruk bagi mereka, seperti yang mereka lakukan ketika memilih hari untuk memilih jalan, perjalanan, atau tanaman. Orang Toraja sendiri memiliki banyak larangan yang disebut Pamari yang masih dipatuhi oleh orang Toraja. Seperti yang Anda lihat, ada banyak ritual Kristen dalam kehidupan kita sehari-hari yang tampaknya tumpang tindih dengan iman Kristen. Oleh karena itu, budaya dan ritual yang masih berlangsung dapat berdampak pada taraf kepercayaan terhadap budaya tadi, menggunakan asa kehidupan mereka akan lebih baik.

Dalam adat Toraja kebudayaan Rambu Solo' juga melahirkan nilai-nilai yang tinggi dalam masyarakat Toraja, salah satunya adalah *Ma'Nene'* dimana *Ma'Nene'* ini adalah bagian dari Rambu Solo' yang merupakan salah satu budaya Toraja yang unik. Dimana salah satu nilai-nilai budaya yang dapat di saksikan secara langsung dalam kebudayaan di Rambu Solo' termasuk upacara *Ma'Nene'* yaitu adanya kesiapan masyarakat dalam upaya bergotong royong dalam setiap pekerjaan yang di lakukan oleh masiarat Toraja sekaitan dengan adat *Ma'Nene'* ini.

Masyarakat Toraja meyakini bahwa tanpa leluhurnya mereka tidak akan pernah ada sehingga masyarakat Toraja melakukan tradisi tersebut untuk menghormati memandangi leluhurnya, bahkan masyarakat Toraja juga meyakini bahwa apa yang dimiliki sekarang ini seperti hasil panen yang baik,

kerukunan dalam keluarga maupun dalam masyarakat itu semua merupakan berkat dari temebali puang yang selalu mempertahankan kesuksesan dan kerukunan keluarga.

Tulisan ini dikaitkan dalam pemeliharaan Allah karena merupakan salah satu bentuk kegiatan upacara adat dan merupakan perpaduan antara kematian, seni ritual serta sebagai perwujudan dari rasa cinta mereka kepada para leluhur, tokoh atau kerabat yang sudah meninggal dunia. Kita sebagai orang yang percaya kepada-Nya sudah sepatutnya memandang dan memahami kematian sebagai permulaan dari kekelan yang indah dan bukan hanya sekedar dari akhir perjalanan kehidupan didunia ini. Keindahan kekelan tersebut dapat kita rasakan ketika berada dalam hubungan yang benar dengan Allah Sang pemilik kehidupan, oleh iman kepada Anak-Nya, Tuhan Yesus Kristus. Kematian tidak dapat dihindari karena melalui kematian mempertemukan kita dengan Allah dan insan yang telah mendahului kita.

Tujuan penelitian yaitu hendak mengkaji serta memperlihatkan bagaimana bentuk pemeliharaan Allah dalam perjumpaan ritual *Ma'Nene'* di Pangala' serta dikaitkan dalam konteks teologi dengan Kejadian. Adapun model Teologi Kontekstual yang digunakan dalam penelitian ini atau tulisan ini yaitu model Antropologis. Penggunaan model Antropologis karena mampu memusatkan perhatiannya pada jati diri orang-orang kristen (bagi mereka orang percaya yang melakukan ritual *Ma'Nene'* di dalam sebuah konteks tertentu serta berupaya mengembangkan cara mereka yang unik dalam merumuskan iman mereka sebagai orang percaya) (Robi Panggarra, 2015).

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya metode ini merupakan metode ilmiah dalam pengambilan data untuk tujuan tertentu (Choid Narkubo dan Ahmadi, 1997). Penulis pada penelitian ini merupakan kualitatif. Menurut Pak Sugino, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilandasi oleh filosofi post-positivity, peneliti adalah alat, pengumpulan datanya dilakukan menggunakan triangulasi, serta analisis datanya bersifat induktif/kualitatif. mempelajari kondisi objek ilmiah, yang merupakan studi yang berkualitas. Hasilnya lebih dari pentingnya generalisasi (Choid Narkubo dan Ahmadi, 1997).

Dalam penelitian ini, penulis memakai contoh observasi yang "terperinci" atau "tersamar". pada hal ini, penulis mengumpulkan data serta menginformasikan pada publik asal data bahwa penulis sedang melakukan penelitian. Penulis kedua merupakan wawancara, yaitu obrolan eksklusif menggunakan responden. Wawancara menanyakan serangkaian pertanyaan kepada sumber informasi yang telah dipilih sebelumnya. Yang ketiga adalah dokumen. Ini adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa semua data yang diambil serta memungkinkan peneliti buat melihat koleksi data yang terdapat dan memandu perubahan pada penelitian yang terdapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kebudayaan Ma'Nene

Menurut Kevin J. Vanhuzer, kebudayaan adalah suatu sistem yang diungkapkan secara objektif yang diterima oleh warga menjadi nilai yang membimbing serta memelihara kehidupan insan.¹

Selain itu, menurut Irwan, budaya ialah cetak biru yang sebagai kompas dan pedoman bertindak pada bepergian hayati insan (H. Richard Niebuhr, 1949).

Secara historis, menurut Kroeber dan Kluckhohn, budaya adalah warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi.¹ Kebudayaan adalah keseluruhan proses kegiatan manusia. Oleh karena itu, salah satu pokok kebudayaan adalah bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat. Budaya selalu bersifat sosial (H. Richard Niebuhr, 1949).

Ma'Nene' adalah bagian dari budaya Rambu Solo' (ritual duka). Meski demikian, *Ma'Nene'* tetap memiliki ritualnya sendiri. Saat *Ma'Nene'* berkembang menjadi budaya penting yang dipraktikkan setiap hari oleh Toraja, khususnya rakyat Baruppu', Sesean, Suloaara', Buntupepasan, Rindingallo/Pangala'. Keempat desa/kecamatan ini secara bergiliran menerapkan budaya tersebut. Itu tidak akan terjadi pada waktu yang sama, tetapi itu akan terjadi pada bulan Agustus.

Budaya *Ma'Nene'* adalah ritual yang mengganti pakaian leluhur yang telah meninggal dengan pakaian dan baju baru. Bahkan, tidak hanya membersihkan jenazah, tapi juga area sekitar taman dan kuburan. berdasarkan Yunus Yan, *Ma'Nene'* ialah ritual membersihkan makam, menanam bunga, serta membungkus orang tua, kakek nenek, anak, serta kerabat (<https://amp-tirto-id.cdn.ampproject.org/v/s/amp.tirto.id>).

Berdasarkan etimologis, kata *Ma'Nene'* berasal dari gabungan dua kata Toraja. *Ma'* adalah preposisi Toraja yang menggambarkan apa yang terjadi. Di sisi lain, *Nene'* tidak hanya disebut "nenek (perempuan)", tetapi di sini dia disebut "kakek atau nenek" dalam arti bahwa *Ma'Nene'* adalah leluhur. Luther Balalembang, pada bukunya yang berjudul terdapat 'Toraya, mengungkapkan bahwa terdapat 3 alasan mengapa orang mengadakan upacara *Ma'Nene'*, yaitu:

1. Beberapa orang mempraktekkan budaya *Ma'Nene'* karena tidak cukup dengan melakukan pengorbanan pada saat ritual kematian anggota keluarga atau kerabat yang meninggal.
2. Ada orang yang mempraktekkan budaya *Ma'Nene'* karena mereka cukup beruntung untuk mencari nafkah.
3. Dia mempraktekkan budaya *Ma'Nene'* karena dia telah menyembuhkan penyakitnya.

Namun secara umum, orang Toraja mempraktekkan amalan ini menjadi bentuk penghormatan serta afeksi pada orang tua, saudara, kerabat, serta orang lain yang telah meninggal, mengingat keluarga yang nenek moyangnya hidup mengalami kelembutan, agar ddi berikan kebaikan. Untuk alasan ini, praktik ini dipertahankan dan dipraktikkan setiap hari.

Mamuddin menyatakan: "Tujuan asal upacara *Ma'Nene'* artinya buat menyampaikan persembahan pada leluhur kita. Upacara ini ditujukan kepada seorang leluhur terkenal yang diyakini telah memberkati keturunannya."¹ Inilah tujuan dari adat *Ma'Nene'*. Artinya yaitu membuat persembahan kepada leluhur. Ritual ini bertujuan untuk merayakan seni leluhur yang dipercaya membawa berkah bagi keturunannya. Selain itu, mereka juga melihat praktik ini sebagai bentuk cinta pada leluhur mereka serta percaya bahwa memanusikan orang yang telah mati artinya tindakan yang mulia (<https://amp-tirto-id.cdn.ampproject.org/v/s/amp.tirto.id>)

Konsep Iman Kristen

Pada Perjanjian lama, iman berasal dari kata "absolut", yang berarti "berpegang teguh". istilah tadi secara luas diartikan bahwa tuhan dianggap kokoh dan bertenaga. oleh karena itu, Perjanjian lama menyimpulkan bahwa percaya pada tuhan berarti percaya pada seluruh janji Firman serta pekerjaan tuhan, tidak hanya di dalam hati, tetapi pada kepribadian serta cara hidup secara keseluruhan.

Dalam kejadian 49:29-33, Ia mengingatkan mereka bahwa di sana telah dikuburkan Abraham, Sara, Ishak, Ribka dan Lea. Rahel telah dikubur di dekat Betlehem (bnd Kej. 35:19, 20). Segera setelah Yakub selesai memberi nasihat, dan berkumpul dengan orang-orang yang sudah pergi ke dunia lain (sheol). Orang-orang Kudus Perjanjian Lama jauh dari pandangan hidup Perjanjian Baru mengenai kehidupan sesudah kematian, namun bahkan pada saat seperti itu pun mereka ketahui pemahaman atau pemikiran yang luar biasa ketika mereka berdiri di antara hadirat anggota sanak saudara yang sudah meninggal. Sheol merupakan tempat yang penuh kekelaman, yakni ditempat tersebut jiwa atau arwah yang telah meninggalkan tubuh ini meneruskan eksistensinya. Bagi manusia yang menghuni dunia, semakin pragmatis ketika permohonan terakhir untuk dipersatukan dengan para leluhur atau nenek moyang dalam satu liang bisa saja terkesan berlebihan dari yang biasanya terjadi. Namun, bagi manusia Ibrani kuno seperti yang dipahami oleh Yakub, ini bukan saja menjadi sebuah persoalan "selera" pribadi. Liang kubur atau Makam bukan saja sebagai tempat membaringkan mayat. Makam merupakan sebuah simbol kasat mata yang meningkatkan kita, yakni manusia kepada rentetan relasi dan peristiwa yang pernah dilalui bersama dengan orang-orang terkasih, termasuk bekas tapak perjalanan iman yang diwariskan.

Demikian pula kita sebagai orang yang percaya kepada-Nya sudah sepatutnya memandang dan memahami kematian sebagai permulaan dari kekelan yang indah dan bukan hanya sekedar dari akhir perjalanan kehidupan didunia ini. Keindahan kekelan tersebut dapat kita rasakan ketika berada dalam hubungan yang benar dengan Allah Sang pemilik kehidupan, oleh iman kepada Anak-Nya, Tuhan Yesus Kristus. Kematian tidak dapat dihindari karena melalui kematian mempertemukan kita dengan Allah dan insan yang telah mendahului kita.

Menurut Perjanjian Baru, melalui iman dapat membawa orang berdosa dengan diri mereka sendiri di dalam Kristus Yesus, untuk mengungkapkan janji Allah bahwa iman akan mengatur hidup, dan untuk hidup (Sinclair B. Ferguson, 2007).

Iman merupakan persyaratan pasti untuk karunia keselamatan (Efesus 2:8-9). Ketiadaan iman, kita tidak bisa menikmati Tuhan (Ibrani 11:16). Ketiadaan iman, kehidupan rohani manusia akan lenyap (Roma 1:17). Dalam hal ini, iman adalah sarana untuk menghargai (Roma 10:9). Perlu dipahami bahwasannya iman tidak menyelamatkan, tetapi Yesus Kristus, objek dari iman ini. Jadi iman adalah jembatan untuk memperoleh karunia keselamatan yang berasal daripada Yesus Kristus. Dalam pemahaman ini kita harus menjadikan Yesus sebagai objek dari iman itu sendiri, dan iman membawa ketentraman.

Bagi John Murray, iman merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan sepenuhnya oleh setiap manusia dan hanyalah manusia saja (Sinclair B. Ferguson, 2007). Sementara itu, B. Ferguson menyatakan bahwa iman memegang peran pusat dalam kehidupan umat Tuhan yang hidup didalam

perjanjian Tuhan (Sinclair B. Ferguson, 2007). Iman Kristen merupakan kepercayaan terhadap Tuhan Allah yang telah mendamaikan setiap orang berdosa terhadap dirinya sendiri di dalam Tuhan kita, Yesus Kristus (Karel Sosipater, 2016).

Diperlukan analisis yang sistematis untuk memahami iman Kristen dan misi iman. Didalam persoalan ini, iman Kristen patut konsisten dengan Alkitab. Kristus, Juruselamat yang mendamaikan manusia dengan dirinya sendiri, dikenal dari Alkitab. Bagi Harun Hadiwijono, karena iman Kristen, Alkitab bukanlah buku hukum, tetapi buku hidup yang selalu digunakan Tuhan untuk berbicara kepada umat-Nya. Erastus Sabdono beranggapan bahwa semua yang ada pada Alkitab mengandung kebenaran akan Firman Tuhan. Dan semuanya harus diperoleh dan dilayakini sebagai kebenaran yang sejati (Karel Sosipater, 2016).

Oleh karena itu, tugas Gereja untuk menyampaikan isi iman Kristen. Manifestasi iman dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari anggota gereja daerah tersebut. Inti dari iman Kristen adalah pekerjaan Tuhan untuk memerintah orang-orang agar mereka dapat bersekutu dengan Tuhan. Ini adalah bagian yang sangat besar dan berisi banyak bagian. Ini adalah penegas bahwa pekerjaan Tuhan yang agung ini diketahui dari Alkitab. Dipersembahkan kepada manusia dari zaman ke zaman untuk semua karyanya dan untuk dirinya sendiri.

Penghormatan terhadap Orang Tua menurut Iman Kristen

Berasal sepuluh aturan taurat Tuhan berikan kepada Musa. salah satu perintahnya merupakan menghormati orang tua. Hal ini menggambarkan bahwa perintah menghormati orang tua sangatlah penting. Perintah untuk menghormati orang tua adalah perintah kelima dalam Keluaran 20:12.

Menghormati orang tua bagi orang Kristen. Istilah “menghormati” adalah kata Ibrani untuk “*kabad*” atau “*kabed*”. Itu berarti kehormatan, kemuliaan, kemuliaan. Dalam bahasa Yunani, kata “*Timao*” digunakan. Ini berarti menghormati atau menghargai (Karel Sosipater, 2016). Kesimpulan dari pengertian “*kehormatan*” adalah menghormati, menghargai dan memuliakan tanpa memperdulikan namanya.

Hukum ke-5 adalah salah satu dari beberapa hukum yang di berikan oleh Tuhan kepada bangsa Israel melalui nabi Musa. Dimana Allah bertujuan dalam memberikan hukum ini supaya menjadi patokan bagi bangsa Israel yang sering kali melanggar perintah Tuhan agar bangsa Israel tertib menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupannya sebagai umat pilihan Allah. Dengan itu hukum yang ke-5 ini akan menuntun anak-anak untuk bisa menghormati orang tua sebagai respon kita memahami bahwa tanpa adanya kedua orang tua kita tidak mungkin ada dalam dunia saat ini.

Oleh sebab itu hubungan antara Ma’Nenek dengan Hukum yang ke-5, dimana jika kita berbicara tentang menghormati orang tua baik keluaran 20:12 dan tradisi Ma’Nene’ ini sama-sama menegaskan agar seorang anak menghormati atau memuliakan orang tuanya. Bentuk dari sikap penghormatan ketika anak melakukan hal yang juga tidak membantah perintah orang tuanya. Oleh karena itu bangsa Israel diwajibkan oleh Allah melakukan hal yang baik serta benar dan adil baik dalam keluarganya. Tentunya hal demikian akan menimbulkan rasa bahagia orang tua begitu juga dengan

masyarakat Toraja, sekalipun orang tua mereka sudah meninggal bahkan hanya tinggal tulang-tulang mereka akan tetap menghormati dan memuliakan orang tuanya melalui tradisi Ma'Nene' tersebut.

Dengan demikian kita sebagai orang yang percaya kepada Tuhan tanpa adanya kedua orang tua kita kita tidak mungkin ada di dunia sekarang ini olehnya itu kita di tuntun oleh hukum yang ke-5 agar kita senantiasa menghargai dan menghormati, memuliakan orang tua kita melalui perbuatan baik kita terhadap mereka sebagaimana yang di tuntun oleh Tuhan kepada bangsa Israel untuk mewujudkan hukum ini agar kita tertib dalam menjalani hidup yang masih Tuhan anugerahkan kepada kita.

Penghormatan kepada orang tua dan pengabdian kepada orang tua telah dipraktikkan sejak kecil. Sejak tahap tumbuh kembang anak, orang tua berkewajiban mendidik dan mendidik anaknya untuk menghormati orang tua (Ams. 23:22, 24-25). Dalam hal ini, anak tidak hanya berkewajiban menghormati orang tua, tetapi juga orang tua yang baik mengawasi anak, tidak hanya menjaga anak dari berjalan sendirian, tetapi juga mendidik mereka dengan benar (Karel Sosipater, 2016).

Di saat itu Tuhan menyampaikan perintah kepada orang tua. kemudian terdapat berkah yang akan diterima anak jika perintah ini dijalankan dengan benar. Berkah itu ialah umur panjang. Panjang umur akan sebagai bagian berasal orang yang menghormati orang tua. Amsal sangat menekankan pada anak yang wajib menghormati serta menaati orang tuanya (Amsal 1:89; 13:1; 15:20; 4:1) (Karel Sosipater, 2016). Jika menghormati orang tua serta memberkati anak-anak yang mengikuti mereka adalah baik, apa yang akan terjadi atau apa yang akan mereka terima jika mereka tidak menghormati orang tua mereka? Keluaran 21:17 berkata, "setiap orang yang mengutuki ayah atau ibunya, harus dihukum mati." hukuman mati dilakukan dengan rajam (ulangan 21:18-21b). kentara bahwa pujian orang tua merupakan pencapaian terbesar, jembatan menuju umur panjang. Efesus 6:23 juga menyatakan bahwa anak yang menghormati orang tua akan bahagia. di sisi lain, jika tidak menghormati orang tua, kematian sebagai bagian dari anak.

Tujuan Toraja untuk mewujudkan budaya Ma'Nene' ialah berupa wujudnya pada orang tua yang melahirkan serta membesarkannya. Jika saat mereka meninggal, mereka juga berhak menerima dari anak-anak serta keluarga mereka.

J. Verkuly menuliskan bahwa ada tiga motif orang menyembah leluhur/orang tuanya. Pertama, dari rasa hormat, cinta, dan rasa syukur atas segala sesuatu yang kita terima dari orang tua dan nenek moyang kita. Kedua, adanya rasa takut jika tidak memujanya maka arwah leluhurnya akan melawan. Ketiga, untuk dirinya sendiri. Melalui pemujaan ini, orang seolah-olah memaksa arwah leluhur atau orang tuanya untuk memberikan berkah dan perlindungan (Karel Sosipater, 2016).

Menyembah roh nenek moyang kita dengan cara apapun juga kata pertama "tidak ada Tuhan lain sebelum saya" atau alasan peneliti bahwa itu melanggar hukum. Ibadah suci memiliki roh manusia. Dalam hal ini, theosentris adalah anthroposentris. Kepada Tuhan bukan Allah disampaikan sesuatu yang sebenarnya haanya layak bagi Allah, yakni: korban persembahaan (Karel Sosipater, 2016).

Ketika Iman Kristen menghadapi budaya yang bertentangan dengan orang tuanya, orang tua dan nenek moyang yang baik adalah budaya yang mengikuti kehendak dan perintah Tuhan.

Dalam beberapa kasus, Yesus menentang kurang dari apa pun selain adat dan budaya antiteistik atau non-kemuliaan. Karena Yesus melampaui budaya dan budaya yang berbeda dan tidak dapat dibatasi oleh salah satu atau semua budaya.¹ Yesus tidak dan tidak akan mematuhi budaya yang tidak menaati Firman (J. Verkuyl).

Dalam firman Tuhan yang kelima, Tuhan memerintahkan kita untuk menghormati orang tua kita. Untuk mencintai dan menaati mereka dalam segala keadaan, untuk melayani mereka dengan keinginan dan ketidakberdayaan mereka di hari tua, umat Tuhan harus terus melayani dan menghormati mereka. Namun cinta kepada orang tua tidak boleh dilampaui, apalagi cinta kepada Tuhan (J. Verkuyl).

Iman Kristen menolakan budaya yang memuji dan menghormati segala sesuatu tentang yang melebihi Tuhan, termasuk hal-hal ilahi dan arwah. Dalam setiap pikiran, kutipan, tindakan, seperti Tuhan dan roh. Dalam budaya tertentu, keberadaan dosa mungkin tidak diakui. Dosa ditemukan tidak hanya dalam produk budaya, tetapi juga dalam penggunaan budaya.

KESIMPULAN

Dengan demikian jika Tulisan ini dikaitkan dalam pemeliharaan Allah maka dari itu salah satu bentuk kegiatan upacara adat dan merupakan perpaduan antara kematian, seni ritual serta sebagai perwujudan dari rasa cinta mereka kepada para leluhur, tokoh atau kerabat yang sudah meninggal dunia. Kita sebagai orang yang percaya kepada-Nya sudah sepatutnya memandang dan memahami kematian sebagai permulaan dari kekelan yang indah dan bukan hanya sekedar dari akhir perjalanan kehidupan di dunia ini. Keindahan kekelan tersebut dapat kita rasakan ketika berada dalam hubungan yang benar dengan Allah Sang pemilik kehidupan, oleh iman kepada Anak-Nya, Tuhan Yesus Kristus. Kematian tidak dapat dihindari karena melalui kematian mempertemukan kita dengan Allah dan insan yang telah mendahului kita.

REFERENSI

Choid, Narkubo dan Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Ferguson B. Sinclair. *Kehidupan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2007.

Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

https://amp-tirtoid.cdn.ampproject.org/v/s/amp.tirto.id/makna-kematian-di-balikritusmanenecy8h?amp_js_v=a2&_gsa=1&usqp=mq331AQECAFYAQ%3D%3D#referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=From%20%251%24s&share=https%3A%2F%2Famp.tirto.id%2F%2Fmakna-kematian-di-balik-ritusma039nene-cy8h

Husaini, Usman dan Setiadi Purnama. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Irwan, Abdullah. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Mamuddin. "The Meaning and Value of Ma'Nene" Ceremony in Toraja Utara." Skripsi Sarjana. Universitas Islam Alauddin, 2011.

Murray, John. *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*. Surabaya: Momentum, 1999.

Niebuhr H. Richard *Kristus dan Kebudayaan*. Jakarta: Petra Jaya, 1949.

Niebuhr, Richard H. *Kristus dan Kebudayaan*. Jakarta Pusat: Petra Jaya.

- Refael, Christian. *Tinjauan Etis Terhadap Penghormatan Leluhur dalam Kebudayaan Tionghoa.* Skripsi Sarjana. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2016.
- Robi, Panggarra. *Upacara Rambu Solo' di Tanah Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik.* IKPI, 2015.
- Sabdon Erastus. *Membuktikan Alkitab adalah Firman Tuhan.* Jakarta: Rehobot Literatur, 2018.
- Sihombing Lotnatigor. *Kultus dan Kultur.* Malang: Sekolah Tinggi Theologia "1-3" Batu, 1997.
- Sosipater, Karel. *Etika Perjanjian Lama.* Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2016.
- Stephen B. Bevans, Model-model Teologi Kontekstual (Maumere: 2002), 127.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabetha, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif.* Bandung: Alfabetha, 2008.
- Surbakti, Elisa. B. *Konseling Praktis.* Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008.
- Tumenggung May Adeline. *Teori-Teori Kebudayaan.* Yogyakarta: KANISIUS, 2005.
- Vanhoozer, Kevin J. *God and Culture.* Surabaya: Momentum, 2002.
- Verkuyl, J. P. *Etika Kristen Kapita Selekta.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Webster, D. Douglas. *Kehidupan Kristen dalam Kebudayaan Duniawi.* (Malang: Gandum Mas, 1980).